

**BAB I**  
**PEMBELAJARAN KATA “HAMBAA” ATAU “HAMBAA TUHAN”**  
**DALAM ALKITAB**

**I. Pengertian Hamba Tuhan**

Sepanjang sejarah dalam Alkitab, Allah memakai orang-orang tertentu untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi, di antaranya adalah bapa-bapa leluhur Israel (Kel. 32:13; Ul. 9:27), nabi-nabi (I Raj. 18:36; II Raj. 9:36) atau raja-raja (II Sam. 3:18). Mereka dipanggil dengan sebutan “hamba” atau “hamba Tuhan.” Mereka dipilih secara khusus oleh Tuhan, dan apa yang mereka lakukan merupakan rencana Tuhan untuk umat-Nya. Hamba-hamba Tuhan ini memiliki otoritas dari Tuhan dan Roh Tuhan ada pada mereka, seperti yang terjadi pada Daud (I Sam. 16:13). Roh Tuhan yang memberikan mereka kuasa dan hikmat untuk menjalankan tugas yang mereka terima dari Tuhan (Yes. 61:1-3). Kehadiran Roh Tuhan pada diri seorang hamba Tuhan merupakan tanda bagi umat Tuhan bahwa dia adalah orang yang dipilih oleh Allah dan yang berkenan di hadapan-Nya. Hamba-hamba Tuhan ini ditugaskan oleh Tuhan untuk menegur dosa yang dibuat oleh umat Tuhan dan mengajak mereka kembali kepada Tuhan (Yeh. 3:16-21). Orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi hamba-Nya biasanya berasal dari orang Israel, namun Allah juga bisa memakai orang-orang non-Israel, diantaranya raja Nebukadnezar (Yer. 25:9; 27:6; 43:10) dan raja Koresy (Yes. 44:28; 45:1).

Menurut K.C. Hanson, ada beberapa istilah atau kata yang sering digunakan oleh para penulis Alkitab untuk kata “hamba,” di antaranya adalah:<sup>1</sup>

1. Kata עֶבֶד (*`ebed*) yang artinya “*slave*” atau “*servant*” (Kej. 2:5; Kel. 12:44).
2. Kata נֶעַר (*na`ar*) yang artinya “*servant*” (Kej. 18:7; Hak. 7:10).
3. Kata אִמָּה (*āmā*) yang artinya “*female slave*” (Kel. 20:10,17; Im. 25:6).
4. Kata שָׂכִיר (*śākîr*) yang artinya “*hired servant*” (Kel. 12:45; Im.19:13).
5. Kata נְתִינִים (*n`tînîm*) yang artinya “*temple servant*” (Ezr. 2:43, 58, 70).
6. Kata שְׂרָת (*shārēt*) yang artinya “*service in the tabernacle*” (Kel. 24:13).
7. Kata παις (*pais*) yang artinya “*servant,*” atau “*child*” (Mat.12:18; Luk. 1:54)
8. Kata δούλος (*doulos*) yang artinya “*slave*” atau “*servant*” (Mat. 25:14).

Dari beberapa istilah di atas, istilah yang paling sering digunakan untuk kata hamba dalam Perjanjian Lama adalah kata עֶבֶד (*`ebed*). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah yang sering digunakan adalah δούλος (*doulos*). Menurut W. Zimmerli, dalam Alkitab orang Ibrani (kecuali kitab Rut, Kidung Agung dan enam kitab nabi-nabi kecil) kata עֶבֶד (*`ebed*) muncul sebanyak 800 kali dan 7 kali dalam bahasa Aram. Kata עֶבֶד (*`ebed*) menurut Zimmerli memiliki pengertian “pekerja yang menjadi milik tuannya.”<sup>2</sup> Menurut Gerard van Groningen, kata ini bisa diartikan “seseorang yang

<sup>1</sup> K. C. Hanson, “Servant” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Volume IV, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 419.

<sup>2</sup> W. Zimmerli, “Servant of God” dalam *Theological Dictionary Of The New Testament*, Volume V, eds. Gerhard Kittel & Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1967), 657.

melayani orang lain dengan bekerja padanya.”<sup>3</sup> Menurut G.A. Smith, kata ini mempunyai arti “seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain.”<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, penulis setuju dengan definisi yang dikemukakan oleh F. Duane Lindsey. Ia menyimpulkan definisi dari kata עֶבֶד (*`ebed*) menunjuk kepada seseorang atau sebuah kelompok yang sifatnya bergantung kepada atasan dan mereka melayani atasan tersebut.<sup>5</sup>

Pada dasarnya kata עֶבֶד (*`ebed*) menunjukkan suatu status yang rendah dalam masyarakat. Dalam kebudayaan orang-orang Ibrani budak-budak tersebut berada di bawah pengawasan atau kekuasaan tuannya, meskipun demikian mereka dapat mempunyai keluarga atau anak. Jika budak tersebut seorang Ibrani, mereka biasanya bekerja selama tujuh tahun pada majikan itu, tetapi setelah masa tujuh tahun itu berakhir maka setiap majikan harus memberikan kebebasan kepada budak tersebut untuk menentukan nasibnya apakah ia masih mau menjadi budak atau hidup bebas (Kel. 21:1-11). Pembebasan budak biasanya dilakukan pada tahun Yobel (Im. 25:40-41). Tidak seperti budak Ibrani, budak yang asalnya dari bangsa asing bisa diperbudak selamanya dan dapat diberikan kepada orang lain bersama segenap miliknya (Im. 25:44-46).<sup>6</sup>

Kata עֶבֶד (*`ebed*) juga dipakai dalam konteks kerajaan yaitu sebagai sebutan untuk orang-orang yang bekerja pada seorang raja (I Sam. 22:7). Dalam pengertian seperti ini kata עֶבֶד (*`ebed*) tidak lagi dipandang sebagai sebutan untuk orang-orang

<sup>3</sup> Gerard van Groningen, *Messianic Revelation In The Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990), 580.

<sup>4</sup> J.W.L. Hoad “Hamba Tuhan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I, ed. J.D. Douglas (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 1996), 360.

<sup>5</sup> F. Duane Lindsey, *A Study in Isaiah: The Servant Song* (Chicago: Moody Press, 1985), 2.

<sup>6</sup> K.A. Kitchen “Budak, Perbudakan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 199.

yang status sosialnya rendah, tetapi merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Menurut Lindsey alasan mengapa istilah עֶבֶד (*`ebed*) tidak lagi menunjukkan status sosial yang rendah karena hamba-hamba yang bekerja tersebut bergantung pada posisi atau otoritas dari raja yang mereka layani dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh raja (II Raj. 22:12).<sup>7</sup>

## II. Konsep Hamba Tuhan dalam Perjanjian Lama

Menurut Zimmerli, istilah יְהוָה עֶבֶד (*`ebed Yahweh*) dalam Perjanjian Lama muncul sebanyak 22 kali. Istilah ini dipakai sebagai gelar untuk tokoh-tokoh yang terdapat dalam Perjanjian Lama, seperti Musa (17 kali), Yosua dan Daud (masing-masing 2 kali), dan yang lain ditujukan kepada Israel (Yes. 42:19). Selain istilah “hamba Tuhan,” kebanyakan para penulis Perjanjian Lama menggunakan istilah “hamba-Ku” (Im. 25:42, 55), “hamba-Mu” (Bil. 11:11; I Sam. 3:9, 10) atau “hamba-Nya” (Ul. 32:43).

Kata עֶבֶד (*`ebed*) dalam Perjanjian Lama, menurut Zimmerli, mengandung beberapa pengertian, di antaranya adalah:<sup>8</sup>

1. עֶבֶד (*`ebed*) dalam pengertian budak. Pengertian ini merupakan arti yang umum dalam Perjanjian Lama. Budak-budak biasanya berasal dari tawanan (Yos. 9:23), dibeli dari penjual budak (Im. 25:44-45), lahir di rumah tuannya (Kej. 14:14-15), atau kemauan sendiri (Kej. 47:25). Mengenai harga dari budak tergantung pada jenis kelamin, umur dan kesehatan.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Lindsey, *A Study in Isaiah: The Servant Song*, 2.

<sup>8</sup> Zimmerly, “Servant of God” dalam *Theological Dictionary Of The New Testament*, 657-658.

<sup>9</sup> Kitchen “Budak, Perbudakan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 198-199.

2. Kata ini biasanya digunakan sebagai sebutan untuk orang yang melayani dalam kerajaan atau pembantu raja (II Taw. 34:20).
  3. Menunjukkan sifat kerendahan hati seseorang di hadapan sesamanya (II Raj. 8:13).
  4. Sebutan untuk orang-orang yang melayani dalam Bait Allah (Yos. 9:23).
  5. Menunjukkan kerendahan hati seseorang di hadapan Allah (Kej. 18:3, 5). Hal ini biasanya ditunjukkan pada waktu ia sedang berdoa, seperti seseorang yang berhadapan dengan orang yang lebih berkuasa sebab di dalam kata עֶבֶד (*‘ebed*) selalu terkandung dua unsur, yaitu kesetiaan dan penaklukkan diri. Seseorang yang sedang berdoa dia menaklukkan dirinya di hadapan Tuhan, karena dia sadar bahwasannya Tuhan lebih berkuasa dari dia (Kel. 4:10; Bil. 11:11; Ul. 3:24).
  6. Dalam bentuk jamak merujuk kepada Israel sebagai hamba Tuhan (Yes. 44:2, 21). Pengertian seperti ini sering dipakai pada masa pembuangan, untuk menunjukkan bahwa Israel adalah bangsa yang dipilih oleh Allah dan ditebus oleh Allah. Allah juga mau memakai Israel menjadi berkat bagi bangsa-bangsa kafir.
  7. Sebutan untuk figur-figur yang dipilih Allah untuk menjadi hamba-Nya. Mereka yang Allah pilih adalah orang-orang yang setia kepada Allah seperti Abraham, Ishak, Yakub (Kel. 32:13; Ul. 9:27; Kej. 26:24), Musa (Kel. 14:31; Bil. 12:7-8), Daud (II Sam. 3:18) atau hamba yang menderita (Yes. 53).
- Salah satu kitab Perjanjian Lama yang banyak berbicara tentang tema “hamba Tuhan” adalah kitab Yesaya. Namun penulis kitab Yesaya tidak menjelaskan secara eksplisit siapakah hamba Tuhan tersebut. Dalam kitab Yesaya, khususnya pasal 40-55,

tema tentang “hamba Tuhan” muncul sebanyak 20 kali.<sup>10</sup> Sebutan hamba biasanya ditujukan kepada “Israel” (49:3), “Yakub” (48:20), “Yakub dan Israel” (41:8, 9; 44:1, 2, 21; 45:4), dan sebagian lagi ditulis dalam bentuk “hamba-hamba-Ku” (44:26; 49:5; 50:10) atau “hamba penguasa-penguasa” (49:7). Hamba Tuhan yang terdapat dalam Yesaya 40-55 dapat diidentifikasi sebagai sebuah kelompok atau sebagai seorang pribadi. Secara individu merujuk kepada figur tokoh eskatologis (Mesias) dan secara kelompok merujuk kepada Israel atau kelompok yang tersisa (*remnant*). Hamba Tuhan ini adalah hamba yang dipilih oleh Tuhan dan dia dipenuhi oleh Roh Tuhan (Yes. 42:1).<sup>11</sup>

Menurut Bernard Duhm, dalam pasal 40-55 terdapat empat buah puisi yang berbicara tentang hamba Tuhan, yaitu Yesaya 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9; 52:13-53:12.<sup>12</sup> Keempat puisi ini menurut Duhm, seperti yang dikutip oleh Lindsey, harus diisolasi dari konteks pasal-pasal tersebut, sebab penulisnya berbeda dengan penulis *Deutero-Isaiah*.<sup>13</sup> Sejak ia mengemukakan pandangan ini, banyak ahli yang menganggap perikop-perikop tersebut merupakan puisi-puisi tersendiri. Soggin mengikuti pandangan Duhm, mengatakan bahwa bagian ini ditulis penulis lain lalu dimasukkan ke dalam kitab Yesaya oleh seorang penyunting, sehingga terpisah dari konteksnya. Ia mengatakan, “Perikop-perikop itu menonjol bukan hanya karena temanya yang khusus yang tidak tergantung pada kitab Yesaya selebihnya, tetapi juga karena perikop-perikop itu jelas dimasukkan ke dalam konteksnya yang sekarang dan dapat dikeluarkan lagi tanpa merusak atau

<sup>10</sup> Lihat Yesaya 41:8, 9; 42:1, 19; 43:10; 44:1, 2, 21, 26; 45:4; 48:20; 49:5, 6; 50:10; 52:13; 53:11; 54:17.

<sup>11</sup> Raymond B. Dillard dan Tremper Longman III, *An Introduction To the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 279.

<sup>12</sup> Norman H. Smith, *Studies In Old Testament Prophecy*, ed. H.H. Rowley (Edinburgh: T&T Clark, 1957), 187. Bagian ini disebut “Nyanyian Hamba,” namun antara Duhm dengan para sarjana yang lain terdapat perbedaan dalam pembagian ayat-ayat sebab ada beberapa ahli yang membaginya seperti: Nyanyian pertama 42:1-9; Nyanyian kedua 9:1-13; Nyanyian ketiga 50:4-11 dan Nyanyian keempat 52:13-53:12. Tetapi kebanyakan ahli mengikuti pembagian yang dilakukan oleh Duhm.

<sup>13</sup> Lindsey, *A Study in Isaiah: The Servant Song*, 3.

mengganggu jalinan isinya.”<sup>14</sup> Tetapi penulis setuju dengan pandangan para ahli dari golongan Kristen yang melihat bagian ini memiliki hubungan yang sangat integral dengan konteksnya dan tidak boleh dipisahkan.<sup>15</sup> Di dalam keempat nyanyian ini, penulis kitab Yesaya berbicara tentang orang tertentu yang akan merealisasikan rencana keselamatan Allah yang besar dan mulia.

Hamba Tuhan yang digambarkan dalam kitab Yesaya adalah hamba Tuhan yang setia, hamba Tuhan yang melaksanakan kehendak Tuhan dan hamba Tuhan yang hidup sesuai dengan ikatan “Perjanjian” antara Tuhan dan umat-Nya. Kesetiaan dari hamba Tuhan ini terlihat dari kerelaannya mengalami penderitaan (Yes. 53). Dia mengalami penderitaan bukan karena kesalahannya sendiri melainkan karena kesalahan orang lain. Penderitaan yang dialami oleh hamba Tuhan ini merupakan bagian dari ketaatannya kepada Tuhan. Penderitaan yang dialami oleh hamba Tuhan ini tujuannya agar orang lain dibenarkan atau diuntungkan.<sup>16</sup> Henry Sloane Coffin mengatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh hamba Tuhan tersebut mengandung dua makna, yaitu pertama, penderitaan tersebut merupakan akibat dari dosa manusia (Yes. 53:5ab); dan makna yang kedua, berarti rekonsiliasi dan restorasi (Yes. 53:5cd).<sup>17</sup> Karena dia sudah menderita maka manusia tidak perlu lagi merasakan penderitaan yang sama, yaitu penderitaan yang diakibat oleh dosa, justru sebaliknya karena bilur-bilurnya manusia disembuhkan. Hamba

---

<sup>14</sup> W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 290.

<sup>15</sup> Lindsey, *A Study in Isaiah: The Servant Song*, 3.

<sup>16</sup> Walter C. Kaiser, Jr., *A Biblical Approach to Personal Suffering* (Chicago: Moody Press, 1982), 124.

<sup>17</sup> Henry Sloane Coffin “Exposition on Isaiah Chapter 40-66” dalam *The Interpreter’s Bible*, ed. George Arthur Buttrick (New York: Abingdon Press, 1956), 622-623.

tersebut akan menggenapkan rencana keselamatan Allah melalui pelayanan dan penderitaannya (Yes. 53).<sup>18</sup>

### III. Konsep Hamba Tuhan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru ada beberapa kata yang mempunyai arti “hamba” atau “budak,” yaitu δούλος (*doulos*) dan παῖς (*pais*). Namun kata yang sering digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk kata “hamba” adalah kata δούλος (*doulos*), yang artinya “budak” atau “hamba” (Mat. 25:14; I Kor. 7:21). Menurut Rengstorf, kata δούλος (*doulos*) memiliki beberapa pengertian, yaitu:<sup>19</sup>

1. Pengertian umum dari kata δούλος (*doulos*) adalah “budak” atau “hamba” (Kol. 3:11). Kata ini menggambarkan status sosial yang rendah dalam masyarakat. Sama seperti dalam dunia Perjanjian Lama seorang budak atau hamba tidak memiliki hak, demikian juga budak-budak pada masa Tuhan Yesus.
2. Kata δούλος (*doulos*) juga sering dipakai sebagai sebutan untuk para pengikut Kristus (Ef. 6:6) atau rasul-rasul Kristus (Tit. 1:1).
3. Merupakan sebutan untuk Israel (Luk. 1:54; Kis. 7:6).
4. Merupakan gelar dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam Perjanjian Lama seperti Musa (Why. 15:3), Daud (Luk. 1:69; Kis. 4:25), dan nabi-nabi (Why. 10:7).
5. Merupakan gelar dari Yesus Kristus (Flp. 2:7).

---

<sup>18</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Lama II* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002), 88-89.

<sup>19</sup> Rengstorf “δούλος” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Volume II, ed. Gerhard Kittel (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 270-279.

Dalam Perjanjian Baru, gelar “hamba Tuhan” sering dihubungkan dengan Yesus (Mat. 12:15b-21). Oscar Cullmann mengatakan bahwa gelar “hamba Tuhan” merupakan gelar yang tertua yang dipakai oleh orang-orang Kristen untuk mendefinisikan iman mereka di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus.<sup>20</sup> Yesus sebenarnya tidak pernah menggunakan gelar “hamba Tuhan” untuk diri-Nya sendiri. Tetapi Jeremias menemukan sebutan-sebutan berikut yang dipakai untuk Yesus sehubungan dengan tema hamba yaitu ὁ παῖς (*ho pais*) yang artinya “Hamba,” ὁ ἐκλελεγμένος (*ho eklelegmenos*) yang artinya “Yang Terpilih,” atau ὁ ἀγαπητός (*ho agapetos*) yang artinya “Yang Dikasihi.”<sup>21</sup> Menurut Donald Guthrie, semua nama ini mungkin diperoleh dari Nyanyian-nyanyian hamba.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan meskipun Yesus sendiri tidak pernah memakai gelar “hamba Tuhan” untuk diri-Nya sendiri, namun gelar tersebut sering dihubungkan dengan Dia.

Darmawijaya mengatakan bahwa gelar “hamba Tuhan” amat sesuai dengan perjuangan Tuhan Yesus. Ia mengatakan dengan menyebut Yesus sebagai hamba Tuhan berarti menghubungkan-Nya dengan tokoh-tokoh sejarah Israel, yang dipakai oleh Tuhan sebagai pelaksana penyelamatan Allah sepanjang sejarah. Namun antara Yesus dan tokoh-tokoh tersebut memiliki perbedaan, sebab Yesus adalah hamba yang menuntaskan rencana keselamatan Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa gelar itu sesuai dengan ciri hidup Yesus yang taat kepada Allah, sebab ciri khas seorang hamba adalah ketaatan. Dalam diri Yesus ketaatan itu sempurna. Bukti ketaatan Yesus terlihat kerelaan-Nya menderita diatas kayu salib. Dengan menyebut Yesus sebagai hamba Tuhan berarti

---

<sup>20</sup> Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 51.

<sup>21</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 303.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 303.

bahwa di dalam Dia sejarah Israel mendapatkan pemenuhan dan penyempurnaan. Dia adalah hamba yang akan melaksanakan kehendak Allah dengan sempurna.<sup>23</sup>

Para ahli Kristen meyakini bahwa hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam perikop “Nyanyian Hamba” adalah Yesus Kristus. Keyakinan dari para ahli Kristen didasarkan pada pandangan para penulis Perjanjian Baru. Menurut para ahli Kristen Yesus adalah penggenapan dari hamba Tuhan yang menderita (Yes. 52:13-53:12). Menurut mereka ada beberapa bagian di dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang tema bahwa Yesus merupakan penggenapan dari hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam Yesaya 52:13-53:12. Bukti-bukti ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab Injil Sinoptik, Injil Yohanes, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus dan surat I Petrus.<sup>24</sup>

#### A. Kitab-Kitab Injil Sinoptik.

Gelar Yesus sebagai hamba Tuhan yang menderita dapat ditemukan dalam kitab-kitab Injil Sinoptik, seperti dalam Matius 8:14-17 dan Lukas 22:35-38.<sup>25</sup> Selain itu, ada beberapa bagian lagi dalam Injil Markus yang secara tidak langsung (alusi) berbicara tentang Yesus adalah hamba Tuhan yang menderita. Bagian-bagian dalam Injil Markus yang dipercaya merupakan alusi dari Yesaya 53 adalah Markus 10:45 (bandingkan Mat. 20:28) dan Markus 14:24 (bandingkan Mat. 26:28). Dalam Markus 10:45 Yesus berkata, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi *tebusan* bagi banyak orang.” Kata “tebusan” di sini menggunakan kata  $\lambda\upsilon\tau\rho\omicron\nu$  (*lutron*) yang artinya “ransom.” Menurut Lindsey ayat ini merupakan alusi

<sup>23</sup> Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 104-105.

<sup>24</sup> Khusus untuk I Petrus akan dibahas dalam Bab IV.

<sup>25</sup> Kedua bagian ini selanjutnya akan dibahas dalam Bab IV.

dari Yesaya 53:10. Lindsey mengatakan meskipun dalam dalam terjemahan LXX dari Yesaya 53 tidak menggunakan kata λυτρον (*lutron*), ia mengatakan kata λυτρον (*lutron*) merupakan terjemahan bebas dari kata ἄσῃς (*asham* yang artinya “*guilt offering*”). Kedua kata ini menurut Lindsey, mengandung pengertian yang sama yaitu mengandung unsur “pergantian,” di mana Yesus mati untuk orang lain.<sup>26</sup> Pendapat yang senada dikemukakan oleh Guthrie. Ia mengatakan bahwa meskipun dalam terjemahan LXX dari Yesaya 53:10 tidak menggunakan kata λυτρον (*lutron*), tetapi ada hubungan yang erat antara tebusan dan penderitaan demi orang lain. Tidak ada perbedaan antara hamba itu yang membuat dirinya sebagai persembahan untuk menebus dosa (Yes. 53:10) dan Anak Manusia yang memberikan hidup-Nya sebagai tebusan (Mrk. 10:45).

Alusi dari Yesaya 53 juga terlihat dalam Markus 14:24. Dalam bagian ini Yesus berkata, “Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang.” Menurut Guthrie, kata “perjanjian” dalam bagian ini latar belakangnya berasal dari Keluaran 24 dan Yeremia 31. Namun Yesaya 53 juga memberikan andil sebab dalam kitab Yesaya kata “perjanjian” juga muncul yaitu dalam Yesaya 42:6 dan 49:8. Menurut Guthrie, kata “perjanjian,” “ditumpahkan,” dan kata “banyak,” semuanya sejajar dengan “Nyanyian Hamba.”<sup>27</sup> Susan R. Garrett dalam bukunya *The Temptations of Jesus in Mark's Gospel* mengatakan juga bahwa Markus 10:45 dan Markus 14:24 merupakan alusi dari Yesaya 53.<sup>28</sup> Dari bukti di atas dapat disimpulkan adanya kesejajaran antara Yesus dan hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam Yesaya 52:13-53:12.

<sup>26</sup> Lindsey, *A Study in Isaiah: The Servant Song*, 7.

<sup>27</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 297.

<sup>28</sup> Susan R. Garrett, *The Temptations of Jesus in Mark's Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998),

## B. Injil Yohanes

Perikop hamba Tuhan yang menderita (Yesaya 52:13-53:12) hanya satu kali dikutip langsung dalam Injil Yohanes, yaitu dalam Yohanes 12:38: “Supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami? Dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan?” Bagian ini dikutip dari Yesaya 53:1, dan penulis Injil Yohanes memakai kutipan ini sebagai komentar untuk ketidakpercayaan orang-orang pada Yesus, walaupun Yesus melakukan banyak tanda (mujizat). Dalam Injil Yohanes ayat tersebut tidak menyinggung tentang penderitaan, tetapi hanya ditujukan pada sifat para pendengar yang keras kepala dan tidak mau percaya.

Dukungan terhadap pandangan bahwa Yesaya 52:13-53:12 merupakan nubuatan untuk Yesus Kristus menurut Guthrie dapat dilihat dalam ayat-ayat sebelumnya yaitu Yohanes 12:20-36. Dalam perikop ini Yesus memberitakan kematian-Nya, Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” (Yoh. 12:23). Menurut Guthrie kemuliaan yang Yesus terima bukan berasal dari manusia melainkan Allah sendiri yang akan memuliakan Dia (Yoh. 12:28). Guthrie mengatakan konsep mengenai Yesus yang ditinggikan dalam kemuliaan, mungkin sekali berkaitan dengan Yesaya 52:13.<sup>29</sup> Namun Leon Morris mengemukakan pendapat yang berlawanan dengan pendapat Guthrie, Morris mengatakan kata “dimuliakan” merujuk kepada salib.<sup>30</sup> Tetapi melalui kutipan yang diambil dari Yesaya 53:1 telah memberikan indikasi bahwa penulis Injil Yohanes memahami Yesaya 53 merupakan nubuatan untuk Yesus Kristus.

---

<sup>29</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 299.

<sup>30</sup> Leon Morris, *The Gospel According to John* (NICNT) (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 596.

### C. Kisah Para Rasul

Cullmann mengatakan dukungan yang sangat kuat terhadap pandangan bahwa Yesus adalah hamba Tuhan yang dinubuatkan oleh penulis kitab Yesaya dapat ditemukan dalam kitab Kisah Para Rasul.<sup>31</sup> Ayat-ayat dalam Kisah Para Rasul yang menggunakan kata “hamba” sebagai penggambaran Yesus adalah Kisah Para Rasul 3:13, 26; 4:27-30. Bagi Guthrie ayat-ayat ini (Kis. 3:13, 26; 4:27-30) memberikan bukti bahwa jemaat mula-mula memandang Yesus sebagai hamba Tuhan.<sup>32</sup> Dalam bagian ini kata yang dipakai oleh Lukas untuk kata “hamba” adalah kata  $\pi\alpha\iota\varsigma$  (*pais*). Kata yang sama juga dipakai dalam terjemahan LXX untuk kata “hamba.” Oleh sebab itu, banyak ahli yang menyamakan Yesus dengan hamba Tuhan yang terdapat dalam “Nyanyian Hamba.” Tetapi penyamaan Yesus dengan hamba dalam “Nyanyian Hamba” itu telah dipersoalkan, karena kata  $\pi\alpha\iota\varsigma$  (*pais*) digunakan juga untuk Daud dalam Kisah Para Rasul 4:25. Menurut Guthrie, pemakaian kata  $\pi\alpha\iota\varsigma$  (*pais*) bersifat umum, dan tidak eksklusif ditujukan kepada Yesus saja.<sup>33</sup> Dalam Kisah Para Rasul 3:13, Lukas menyinggung tentang penderitaan Yesus pada saat Ia diadili. Sedangkan dalam Kisah Para Rasul 3:26, mengarah kepada misi hamba Tuhan itu agar orang-orang berpaling dari kejahatan. Bagian lain lagi yang jelas sekali berbicara bahwa Yesus adalah hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam “Nyanyian Hamba” terdapat dalam Kisah Para Rasul 8:32-33.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Cullmann, *The Christology of the New Testament*, 74.

<sup>32</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 295.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 300.

<sup>34</sup> Bagian ini selanjutnya akan dibahas dalam Bab IV.

#### D. Surat-surat Paulus

Ada beberapa perikop yang dapat menolong dalam menentukan sejauh mana Paulus berpikir tentang Yesus sebagai hamba yang menderita. Perikop tersebut adalah I Korintus 15:3 dan Filipi 2:7.

- a. Paulus dalam I Korintus 15:3 mengatakan, “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci.” Ayat ini telah memberitahukan bahwa Paulus menghubungkan kematian Kristus dengan dosa-dosa manusia sama dengan hamba yang menderita (Yes. 53:4-5). Kematian Yesus dalam pandangan Paulus merupakan penggenapan dari nubuatan yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Hal ini terlihat dari ungkapan yang ia pakai “sesuai dengan Kitab Suci.” Dengan demikian, secara tidak langsung Paulus menghubungkan hamba Tuhan yang menderita dengan Yesus.<sup>35</sup>
- b. Rasul Paulus dalam Filipi 2:7 menuliskan, “melainkan telah mengosongkan dirinya sendiri, dan mengambil rupa seorang *hamba*, dan menjadi sama dengan manusia.” Menurut R. Tuente, frase “mengambil rupa seorang hamba,” diambil dari konsep hamba Tuhan yang digambarkan dalam Yesaya 53.<sup>36</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Gordon Fee, yang mengatakan bahwa Filipi 2:7 merupakan penggenapan dari Yesaya 53.<sup>37</sup> Peter T. O’Brien memandang bahwa Filipi 2:7

---

<sup>35</sup> Lihat dalam Cullmann, *The Christology of the New Testament*, 77. Hal senada juga dikemukakan oleh Guthrie dalam bukunya *Teologi Perjanjian Baru*, 301.

<sup>36</sup> R. Tuente, “Slave” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Volume III, ed. Collin Brown (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1971), 597.

<sup>37</sup> Gordon D. Fee, *Paul Letter to the Philipians* (NICNT) (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 212.

menunjukkan peran Yesus sebagai hamba Tuhan. Ia mengatakan frase

“mengosongkan diri-Nya” sama dengan Yesaya 53:12.<sup>38</sup>

Cullmann mengatakan melalui dua bagian ini (I Kor. 15:3 dan Flp. 2:7) terlihat pemikiran Paulus bahwa Yesus mengenakan tugas dari hamba Tuhan yang dinubuatkan dalam Yesaya 52:13-53:12.<sup>39</sup>

#### IV. Kesimpulan

Melalui pembelajaran terhadap konsep hamba Tuhan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, telah memberikan suatu pemahaman yang konkrit bahwa gelar tersebut adalah gelar yang agung. Dalam Perjanjian Lama gelar ini dipakai oleh tokoh-tokoh puncak sejarah Israel dan mereka itu adalah pelaku-pelaku penting dalam sejarah penyelamatan Allah. Perjanjian Lama juga memberitahukan bahwa ada seorang hamba lain yang akan menjadi penuntas rencana keselamatan Allah. Melalui pembelajaran konsep hamba Tuhan yang ada dalam Perjanjian Baru diketahui bahwa Yesus adalah hamba Tuhan yang ideal, dan Dia juga yang mengenakan dalam diri-Nya konsep hamba Tuhan seperti yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, khususnya nubuatan-nubuatan yang terdapat dalam “Nyanyian Hamba.” Dukungan terhadap pandangan bahwa Yesus adalah hamba yang dinubuatkan dalam perikop “Nyanyian Hamba,” dapat ditemui dalam literatur-litratur Kristen pada abad pertama. Jeremias mengatakan bahwa penggunaan gelar “hamba Tuhan” yang ditujukan kepada Yesus dapat dilihat dalam tulisan-tulisan Kristen sekitar tahun 170 SM.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Peter T. O'Brien, *Commentary on Philipians* (NIGTC) (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 220.

<sup>39</sup> Cullmann, *The Christology of the New Testament*, 79.

<sup>40</sup> J. Jeremias “Servant of God” dalam *Theological Dictionary Of The New Testament*, Volume V, eds. Gerhard Kittel & Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eermands Publishing Company, 1967), 702.